GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan
ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

PERAN TIKTOK SEBAGAI MEDIA KAMPANYE, KRITIK, DAN PARTISIPASI MASYARAKAT: STUDI KASUS AKUN TIKTOK @GARIS_REVOLUSI

Melina Rosyida[1], Ahmad Bintang Setiyawan[2]
[1,2]Prodi Ilmu Politik, Universitas Wahid Hasyim
Email Korespondensi: melinarosyida99@unwahas.ac.id

ABSTRACT

The rise of social media has transformed the landscape of political communication, including at the local level. This article examines the role of TikTok as a platform for political campaigning, public criticism, and civic participation during the 2024 local election (Pilkada) in Pemalang Regency. Using a descriptive qualitative approach and content analysis, this study applies Harold Lasswell's communication model as its analytical framework. The findings reveal that content shared by the TikTok account @garis_revolusi functions not only as an effective visual campaign tool but also as a medium for social criticism regarding alleged vote-buying practices and local governance issues. Furthermore, public engagement through comments, discussions, and expressions of support demonstrates the growing importance of digital participation in contemporary local politics. Although the account frequently changes its username, it consistently maintains its narrative identity as "Revolusi Vicky Prasetyo," ensuring message continuity and audience recognition. The study also highlights that TikTok's interactive features encourage broader political discussions, especially among younger voters who actively consume digital content. These findings suggest that TikTok has evolved beyond entertainment into an influential platform for democratic communication. Therefore, TikTok offers significant potential as a democratic space that strengthens communication between political actors and citizens while encouraging more inclusive, transparent, and participatory local political processes.
Keywords: TikTok, Digital political campaign, Local political communication, Public participation.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah membawa transformasi dalam praktik komunikasi politik, termasuk pada level lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran TikTok sebagai media kampanye politik, penyampaian kritik, dan partisipasi masyarakat dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 di Kabupaten Pemalang, melalui studi kasus akun TikTok @garis_revolusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, serta menerapkan model komunikasi Harold Lasswell sebagai kerangka analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konten-konten yang diunggah oleh akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat kampanye visual yang efektif, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap isu-isu lokal, seperti dugaan praktik politik uang dan persoalan tata kelola daerah. Selain itu, ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam bentuk interaksi digital seperti komentar, dukungan, dan diskusi publik mencerminkan pergeseran pola partisipasi politik ke ranah digital. Akun ini juga menarik perhatian karena meskipun sering berganti nama, tetap mempertahankan identitas naratifnya sebagai "Revolusi Vicky Prasetyo." Temuan ini menegaskan bahwa TikTok memiliki potensi signifikan sebagai ruang demokratis baru di tingkat lokal yang mampu menjembatani komunikasi antara aktor politik dan warga secara lebih dinamis dan partisipatif. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi politik digital serta menjadi referensi bagi peneliti, pemerintah, dan masyarakat dalam memahami dinamika demokrasi lokal berbasis media sosial.
Kata kunci: TikTok, Kampanye politik digital, Komunikasi politik lokal, Partisipasi masyarakat.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah secara mendasar mengubah cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk opini publik. Kehadiran internet dan perangkat digital tidak hanya menciptakan kecepatan dalam pertukaran data, tetapi juga membentuk ekosistem sosial baru yang dinamis dan terbuka (Anshari 2013). Dalam ranah politik, transformasi ini berdampak signifikan terhadap pola komunikasi antara aktor politik dan masyarakat luas. Jika sebelumnya kampanye politik bersifat satu arah dan sangat bergantung pada media konvensional seperti televisi, radio, serta surat kabar, maka kini media sosial telah mengambil alih sebagai saluran utama dalam menyampaikan gagasan, membentuk opini, dan membangun citra politik (Fahruji et al. 2024). Media sosial memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih interaktif dan real-time, sehingga memperkecil jarak antara politisi dan publik. Perubahan ini menciptakan ruang politik baru yang lebih terbuka, namun juga menantang, karena informasi dapat menyebar dengan cepat dan tidak selalu terverifikasi (Rahman et al. 2022).

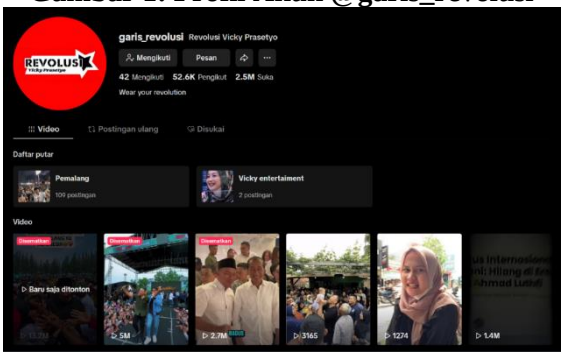
Media sosial menawarkan keunggulan yang mencolok dibandingkan media konvensional, terutama dalam hal kecepatan penyebaran informasi, jangkauan audiens yang luas, dan tingkat interaktivitas yang tinggi (Zainal Fatah 2019). Melalui algoritma yang dirancang untuk mempromosikan konten yang banyak diminati, platform-platform digital seperti Facebook, Instagram, YouTube, hingga TikTok mampu menjangkau jutaan pengguna hanya dalam hitungan jam. Kecepatan dan daya jangkaunya menjadikan media sosial sebagai sarana yang sangat efektif dalam membentuk narasi dan diskursus politik di era modern (Nofiard 2022). Tidak hanya aktor politik yang memanfaatkan platform ini, tetapi masyarakat umum juga semakin berperan aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan menanggapi konten politik yang beredar. Partisipasi warga dalam ruang digital terus meningkat, menciptakan ekosistem komunikasi yang lebih dinamis dan horizontal (Amalia and Tamara 2024). Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi sekedar menjadi konsumen informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi produsen opini publik yang turut menentukan arah wacana politik nasional maupun lokal (Wiryany et al. 2022).

Salah satu platform media sosial yang menunjukkan peningkatan jumlah pengguna secara drastis dalam ranah komunikasi politik digital adalah TikTok. Aplikasi ini, yang fokus pada distribusi video pendek, menghadirkan bentuk komunikasi yang sangat mengandalkan aspek visual dan emosional, sehingga mempermudah penyebaran pesan secara luas dan cepat melalui mekanisme viralitas (Faridh 2024). Keunikan TikTok terletak pada kemampuannya menggabungkan elemen audio, visual, humor, dan tren populer yang membuat pesan-pesan politik terasa lebih ringan namun tetap sarat makna dan bersifat reflektif terhadap realitas sosial-politik (Kamindang and Amijaya 2024). Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya dimanfaatkan oleh aktor politik formal seperti kandidat atau partai politik sebagai sarana kampanye, tetapi juga oleh masyarakat sipil yang ingin menyuarakan pendapat, menyampaikan kritik, serta mengangkat isu-isu politik secara kreatif dan partisipatif (Alvin 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara komunikasi politik elit dan komunikasi politik akar rumput menjadi semakin kabur di era digital. TikTok memungkinkan terjadinya demokratisasi ruang publik, di mana setiap individu memiliki potensi untuk menjadi produser pesan politik yang berpengaruh. Oleh karena itu, platform ini tidak hanya menjadi arena ekspresi, tetapi juga menjadi ruang kontestasi wacana politik yang dinamis dan terus berkembang (Purnomo et al. 2022).

Di Indonesia, TikTok mulai dimanfaatkan sebagai alat kampanye alternatif yang menjangkau segmen pemilih yang lebih luas. Dalam konteks lokal, platform ini tidak hanya digunakan untuk mempromosikan kandidat, tetapi juga menjadi wadah kritik terhadap dinamika pemilu (Yunita Simatupang 2024). Salah satu contoh nyata dapat dilihat dari aktivitas akun TikTok @garis_revolusi, yang cukup aktif mengulas proses Pilkada 2024 di Kabupaten Pemalang. Melalui berbagai unggahan yang bersifat satir, informatif, dan terkadang provokatif, akun ini memuat dugaan ketimpangan, kondisi, serta dinamika politik lokal yang tidak diangkat oleh media arus utama.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

Gambar 1: Profil Akun @garis_revolusi



Sumber:https://www.tiktok.com/@vicky_prasetyo777?is_from_webapp=1&sender_device=pc

Akun TikTok @garis_revolusi dengan nama pengguna Revolusi Vicky Prasetyo, memiliki lebih dari 52.600 pengikut dan telah mengumpulkan total 2,5 juta suka dari berbagai unggahannya. Deskripsi bio-nya berbunyi "Wear your revolution", mencerminkan identitas akun sebagai media menyampaikan pesan perubahan dengan gaya yang tegas dan populis. Dalam kontennya, akun ini sering membahas isu-isu lokal di Kabupaten Pemalang, terutama yang berkaitan dengan Pilkada 2024. Terdapat lebih dari 100 unggahan dalam daftar putar bertema "Pemalang", dan sejumlah video yang disematkan telah ditonton jutaan kali termasuk video dengan lebih dari 13 juta dan 5 juta tayangan. Gaya penyampaian yang digunakan adalah kolaborasi antara hiburan, orasi politik, dan visualisasi kepadatan massa, yang menggabungkan daya tarik emosional dengan kritik sosial yang eksplisit. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa akun tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga aktif menyuarakan kritik terhadap proses politik lokal, termasuk dugaan ketidakadilan dan penyimpangan dalam jalannya Pilkada.

Kekuatan akun ini terletak pada kemampuannya membungkus isu-isu politik dengan gaya penyampaian yang santai, ringan, dan dekat dengan keseharian masyarakat. Dengan memadukan visual yang menarik, narasi singkat, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami, konten-konten yang disajikan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk ikut terlibat secara emosional maupun intelektual. Pendekatan ini tidak hanya memperluas distribusi informasi politik, tetapi juga mendorong diskusi masyarakat yang aktif dan membangun kesadaran politik secara lebih inklusif, terutama di kalangan pengguna muda. Dalam berbagai unggahan, terlihat bahwa audiens tidak hanya memberikan tanggapan, tetapi juga menyuarakan pendapatnya melalui kolom komentar atau menyebarkan video ke jejaring sosial mereka. TikTok dalam konteks ini tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, melainkan menjelma sebagai media yang memungkinkan ikut serta masyarakat dalam percakapan politik secara real-time. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi yang besar sebagai sarana kontrol sosial, sekaligus media penyampai kritik terhadap pelaksanaan demokrasi, khususnya di tingkat lokal (Putro Herwanto and Febrianti 2025).

Selain berperan sebagai media kampanye dan menyampaikan kritik, TikTok juga membuka ruang partisipasi politik warga secara lebih luas dan informal. Melalui fitur-fitur interaktif seperti berkomentar, duet, dan stitch, masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga memberikan respon, dukungan, bahkan menyebarkan pesan-pesan politik yang mereka anggap penting (Angga et al. 2023). Dalam konteks akun @garis_revolusi, partisipasi warga terlihat dari tingginya intensitas interaksi pada konten-konten bertema Pemalang, mulai dari bentuk komentar dukungan, kritik balik, hingga diskusi aktif mengenai proses Pilkada. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi medium satu arah, melainkan wadah partisipatif yang membentuk opini publik secara kolektif dan spontan.

Akun ini menjadi sorotan karena berhasil memadukan gaya komunikasi yang santai, ringan, dan mudah dicerna dengan penyampaian isu-isu politik yang substansial dan berdampak langsung terhadap kepentingan masyarakat. Topik-topik seperti integritas penyelenggara pemilu, transparansi dalam proses politik, serta keadilan dalam pelaksanaan kontestasi menjadi tema utama yang disampaikan melalui narasi

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

yang tidak kaku dan dekat dengan bahasa warganet. Pendekatan ini menjadikan konten-konten politik terasa lebih membumi dan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi politik yang aktif dan terbuka. TikTok mampu menjadi sarana kontrol sosial digital yang efektif, dimana masyarakat dapat menilai, berkomentar, bahkan ikut serta dalam wacana politik lokal secara langsung. Dengan demikian, platform ini memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan demokrasi yang lebih partisipatif dan responsif di tingkat lokal (Muhammad Irfan Dwitama 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media sosial TikTok dimanfaatkan sebagai sarana kampanye politik, menyalurkan penyampaian kritik, sekaligus ruang partisipatif bagi masyarakat dalam konteks Pilkada 2024 di Kabupaten Pemalang. Fokus utama diarahkan analisis pada konten yang diunggah oleh akun @garis_revolusi, yang secara aktif mengangkat isu-isu politik lokal melalui pendekatan visual dan narasi yang mudah diterima publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran strategis media sosial dalam mempengaruhi wacana politik di tingkat daerah, memperluas literasi politik digital, serta memperkuat keterlibatan warga dalam proses demokrasi melalui interaksi yang lebih terbuka dan partisipatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk menelaah konten-konten yang diunggah oleh akun TikTok @garis_revolusi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pesan, serta dinamika komunikasi yang tersirat dalam video kampanye yang diunggah secara digital. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana akun tersebut memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan gagasan politik, mengkritisi isu-isu lokal, serta membangun partisipasi masyarakat secara berani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipatif terhadap konten TikTok yang relevan selama momentum Pilkada 2024 di Kabupaten Pemalang. Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini menggunakan model komunikasi Harold Lasswell yang mendefinisikan proses komunikasi dalam lima elemen: siapa yang menyampaikan pesan (Who), apa isi pesannya (Says What), melalui saluran apa (In Where Channel), kepada siapa pesan disampaikan (To Whom), dan dengan dampak apa (With What Effect). Model ini digunakan untuk memahami bagaimana pesan politik dalam konten TikTok dibentuk, disampaikan, dan diterima oleh audiens. Melalui teori ini, peneliti dapat memetakan peran komunikator, substansi pesan, media penyampaian, target audiens, serta dampak sosial-politik yang ditimbulkan dari setiap unggahan konten yang diamati.

PEMBAHASAN

Paragraf berikut memaparkan temuan dari hasil analisis terhadap konten-konten yang diunggah oleh akun TikTok @garis_revolusi, yang dikaji dalam konteks dinamika politik lokal di Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode analisis isi, dengan mengacu pada model komunikasi Harold Lasswell sebagai kerangka teoritis. Fokus utama analisis ini tertuju pada cara akun tersebut menyampaikan pesan-pesan kampanye politik, menyuarakan kritik terhadap situasi sosial-politik daerah, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam ranah demokrasi digital. Dalam prosesnya, beberapa konten unggulan yang dianggap mewakili strategi komunikasi politik akun tersebut dikaji secara mendalam untuk memahami pola penyampaian pesan yang digunakan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana platform TikTok berperan sebagai media baru dalam membentuk opini publik dan meningkatkan partisipasi warga dalam kehidupan politik lokal. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengungkap strategi komunikasi, tetapi juga memposisikan TikTok sebagai ruang interaktif yang potensial dalam memperkuat kesadaran politik Masyarakat.

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

Gambar 2: Konten ke-2



Sumber:https://www.tiktok.com/@vicky_prasetyo777/photo/7398392458779888901?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7416302952875607572

Konten pengumuman Vicky Prasetyo sebagai calon Bupati Pemalang menjadi titik awal komunikasi politiknya melalui media sosial. Bila dianalisis menggunakan model komunikasi Harold Lasswell, terlihat bahwa "siapa" yang menjadi komunikator adalah Vicky Prasetyo sendiri, seorang figur publik yang dikenal secara nasional. "Apa yang disampaikan" adalah pesan politik berupa deklarasi pencalonan dan janji pembangunan untuk Pemalang. "Melalui saluran apa" disampaikan melalui akun TikTok @garis_revolusi yang telah memiliki puluhan ribu pengikut. "Kepada siapa" ditujukan kepada warga Pemalang secara khusus dan masyarakat luas secara umum. "Dengan dampak apa" menunjukkan bagaimana pesan tersebut memantik diskusi publik, respon emosional, dan reaksi spontan warga di kolom komentar. Pola komunikasi ini menampilkan bagaimana strategi komunikasi pesan politik dapat diformulasikan secara efektif melalui pendekatan visual yang ringkas namun menggugah.

Tanggapan masyarakat terhadap gagasan dan langkah politik Vicky menunjukkan variasi yang cukup mencolok, namun mencerminkan realitas komunikasi politik yang berorientasi pada pencitraan. Sebagai sosok publik yang lebih dahulu dikenal lewat dunia hiburan, Vicky menghadapi skeptisisme dari sebagian warga Pemalang. Ungkapan seperti "lagi ada yg mau coba-coba cari duit di Pemalang" hingga sindiran yang menyoroti latar belakangnya sebagai artis menjadi cerminan bahwa publik menilai pencalonannya lebih sebagai upaya memanfaatkan popularitas ketimbang keseriusan berpolitik. Meski demikian, respons-respons bernuansa sinis tersebut justru menjadi sinyal penting bahwa kehadiran Vicky mampu memantik diskursus politik di ranah digital. Masuknya figur non-politik ke dalam arena politik lokal tidak hanya mengundang perdebatan, tetapi juga menggugah rasa penasaran masyarakat untuk menelisik lebih dalam mengenai integritas, rekam jejak, serta komitmennya dalam kontestasi politik yang tengah berlangsung.

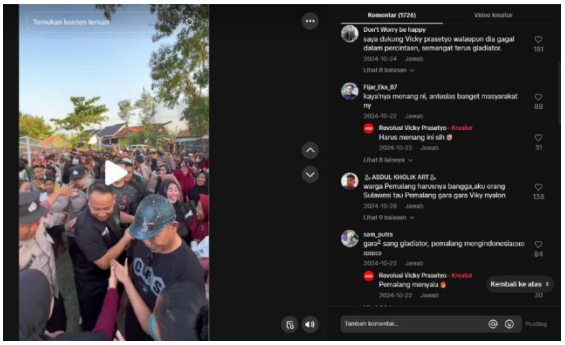
TikTok telah terbukti menjadi medium yang sangat efektif dalam membentuk sekaligus mendistribusikan citra politik, terutama bagi figur-figur publik yang berasal dari dunia hiburan seperti Vicky Prasetyo. Kekuatan visual yang dimiliki platform ini, dikombinasikan dengan caption yang singkat namun mengena, serta penggunaan latar, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang meyakinkan, mampu menciptakan resonansi emosional yang kuat di kalangan penonton. Tingginya partisipasi pengguna yang terlihat dari jumlah komentar dan tanda suka mencerminkan interaksi yang intens, menandakan bahwa audiens tidak sekadar pasif, tetapi juga aktif merespons narasi yang disampaikan. Ini menegaskan bahwa TikTok bukan lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah berevolusi menjadi ruang strategis bagi kampanye politik yang mengandalkan daya tarik personal serta kekuatan visual storytelling. Dalam konteks tersebut, pencalonan Vicky menjadi studi kasus menarik yang menunjukkan bagaimana kekuatan media digital dapat dimanfaatkan untuk mengemas isu politik menjadi lebih populer, mudah diakses, dan mampu menembus lapisan masyarakat akar rumput dengan cara yang cepat dan efisien.

Selama masa kampanye berlangsung, akun TikTok @garis_revolusi secara konsisten mengunggah berbagai jenis konten yang berhasil menarik perhatian publik, mulai dari video deklarasi pencalonan hingga momen-momen interaksi santai bersama warga di lapangan. Ragam konten yang disajikan tidak hanya menunjukkan kedekatan dengan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan strategi komunikasi yang

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

dirancang untuk membangun kedekatan emosional dengan pemilih. Setiap video yang dipublikasikan berhasil meraih jumlah penayangan yang signifikan, dari ribuan hingga puluhan ribu kali ditonton, mencerminkan tingginya antusiasme dan rasa ingin tahu masyarakat Pemalang terhadap aktivitas politik tersebut. Respons yang tinggi ini menjadi indikator bahwa TikTok telah menjadi salah satu kanal utama bagi publik untuk mengikuti dinamika kampanye secara real-time. Fenomena ini sekaligus memperlihatkan pergeseran perilaku konsumsi informasi politik, di mana masyarakat kini cenderung mengakses informasi melalui platform yang lebih visual dan interaktif. Dengan demikian, keberhasilan konten viral dari akun tersebut turut memperkuat posisi TikTok sebagai arena baru dalam menyampaikan narasi politik secara lebih dekat, ringan, dan mudah diakses oleh khalayak lokal.

Gambar 3: Konten ke-2



Sumber:https://www.tiktok.com/@vicky_prasetyo777/video/7428458562050936070?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7416302952875607572

Dalam Konten ini menampilkan bagaimana Vicky Prasetyo hadir langsung di tengah masyarakat Pemalang, menyapa warga dengan sikap percaya diri dan gaya komunikasi yang bersahabat. Aksi turun ke lapangan ini mencerminkan strategi untuk membangun kedekatan emosional secara nyata tidak hanya melalui platform digital, tetapi melalui interaksi langsung yang lebih personal. Didampingi oleh aparat keamanan dan disambut antusias oleh warga, Vicky membentuk citra sebagai calon pemimpin yang merakyat, mudah diakses, dan tidak menjaga jarak dengan publik. Kehadiran fisiknya dalam ruang sosial warga menjadi representasi dari bentuk mobilisasi politik yang kuat, di mana seorang tokoh tidak hanya tampil sebagai simbol kekuasaan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam dinamika masyarakat guna membangun kepercayaan dan legitimasi politik secara organik.

Respon masyarakat terhadap konten ini menunjukkan keterlibatan yang sangat signifikan. Komentar-komentar yang membanjiri unggahan TikTok tidak hanya mencerminkan kekaguman dan dukungan, tetapi juga rasa simpati dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat di luar Kabupaten Pemalang. Bahkan, beberapa pengguna secara eksplisit menyatakan bahwa mereka baru mengenal Pemalang melalui kampanye Vicky Prasetyo di platform tersebut. Fakta ini menegaskan bahwa konten kampanye tidak hanya membentuk citra pribadi seorang kandidat, tetapi juga memiliki daya angkat terhadap identitas dan popularitas daerah yang dianutnya. Dalam hal ini, TikTok terbukti efektif sebagai media kampanye politik yang mampu menyampaikan pesan secara visual dan emosional, serta memperluas jangkauan informasi secara organik melalui algoritma dan interaksi publik yang dinamis. Pesan politik yang dikemas dengan daya tarik visual yang kuat dan narasi yang relevan memiliki potensi besar dalam membentuk menumbuhkan opini serta perhatian publik dalam skala yang lebih luas.

Selain menampilkan berbagai konten kampanye yang menarik perhatian publik, akun TikTok @garis_revolusi juga memanfaatkan media sosial sebagai ruang terbuka untuk menyuarakan kritik terhadap dugaan praktik politik uang yang sering mencederai proses demokrasi. Konten-konten yang diunggah tidak semata-mata berisi promosi diri atau janji politik, tetapi juga menyentuh isu-isu sensitif yang menjadi kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Vicky Prasetyo tidak hanya ingin

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

membangun citra politik yang populis, tetapi juga berupaya membentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya integritas dan transparansi dalam pemilihan kepala daerah.

Gambar 4: Konten ke-3



Sumber:https://www.tiktok.com/@vicky_prasetyo777/video/7442444363130588471?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7416302952875607572

Dalam lanskap komunikasi politik modern, media sosial seperti TikTok tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat promosi dan kampanye, melainkan juga memainkan peran penting sebagai wadah kontrol sosial yang efektif. Platform ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga turut mengawasi dan menilai jalannya proses demokrasi secara kritis. Salah satu contohnya adalah unggahan dari akun @vicky_prasetyo777 yang menampilkan dugaan praktik politik uang, yang memperlihatkan bagaimana TikTok dapat dijadikan instrumen untuk membongkar potensi pelanggaran dalam etika politik. Dengan kemampuan menjangkau audiens secara luas dan fitur interaktif yang memungkinkan dialog dua arah, TikTok menjadi medium yang relevan untuk menyuarakan aspirasi sekaligus menyoroti penyimpangan dalam arena politik lokal. Partisipasi publik yang tumbuh melalui komentar, reaksi, dan penyebaran konten menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk turut menjaga integritas demokrasi. Dalam konteks ini, TikTok bertransformasi menjadi ruang demokratis digital yang tidak hanya menyebarkan narasi politik, tetapi juga memperkuat fungsi pengawasan oleh warga terhadap para aktor politik.

Hal yang menarik dari konten ini adalah fakta bahwa kritik terhadap dugaan praktik politik uang justru disuarakan langsung oleh salah satu kandidat, yaitu Vicky Prasetyo, melalui akun resmi miliknya. Biasanya, isu-isu sensitif semacam ini lebih sering diangkat oleh aktivis atau masyarakat sipil yang bersikap independen, namun langkah berani seorang calon wakil bupati untuk mengungkapkan hal tersebut secara terbuka mencerminkan keberpihakan pada prinsip-prinsip demokrasi yang bersih dan transparan. Tindakan ini sekaligus menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun citra diri, tetapi juga dapat menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan komitmen terhadap integritas dan etika dalam berpolitik. Keputusan Vicky untuk mengangkat topik ini melalui kanal digital pribadinya memberikan pesan bahwa tokoh politik pun dapat memainkan peran sebagai agen perubahan. Ini menjadi poin penting yang menegaskan bahwa platform seperti TikTok mampu mendukung peran politisi dalam memperjuangkan tata kelola politik yang lebih akuntabel. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai moral politik dan penyampaian langsung kepada publik secara luas.

Sebuah paradoks yang menarik muncul dari kolom komentar dalam konten tersebut. Tokoh yang disebut-sebut terlibat dalam dugaan praktik politik uang justru memberikan komentar bernada positif dan mendukung kepada Vicky. Kejadian ini membuka ruang refleksi sekaligus perdebatan mengenai bagaimana strategi pencitraan politik dan upaya membina hubungan publik dijalankan di era digital. Kehadiran komentar simpatik dari figur yang tergolong kontroversial dapat ditafsirkan sebagai langkah strategis untuk meredakan ketegangan atau sebagai manuver simbolik yang memperlihatkan fleksibilitas dalam membentuk persepsi publik. Fenomena ini juga menyoroti betapa labil dan cairnya batas antara

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

lawan dan sekutu dalam dinamika politik lokal, di mana relasi antarpemain politik dapat berubah tergantung pada kepentingan dan konteks yang sedang dimainkan. Situasi semacam ini menggambarkan kompleksitas komunikasi politik digital, di mana simbol, gestur, dan interaksi publik menjadi bagian dari strategi yang lebih besar dalam membangun kekuatan politik.

Konten ini turut merefleksikan kondisi nyata mengenai tantangan etika politik di tingkat lokal yang hingga kini masih sangat kompleks. Fenomena politik uang masih marak terjadi dan kerap dipandang sebagai praktik lumrah dalam setiap gelaran pemilu, terutama di wilayah daerah. Melalui penyajian visual berupa amplop berisi uang yang disandingkan dengan gambar calon tertentu, akun TikTok ini secara implisit mengarahkan publik untuk lebih peka dan kritis dalam menyikapi proses Pilkada. Penyampaian semacam ini mampu menyentuh kesadaran masyarakat secara lebih efektif karena dikemas dalam bentuk visual yang komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan. Dalam konteks ini, konten tersebut berfungsi tidak hanya sebagai bentuk sindiran, tetapi juga sebagai sarana edukasi politik yang membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya integritas dalam berdemokrasi. Dengan cara yang sederhana namun mengena, media sosial berhasil menjangkau publik secara lebih luas dan mengajak mereka terlibat dalam pengawasan proses politik secara aktif.

Daya pukau dari konten ini terletak pada kekuatan visualnya yang sederhana namun memiliki pesan yang sangat tajam. Tanpa membutuhkan penjelasan panjang lebar, hanya dengan menampilkan gambar amplop berisi uang, pesan mengenai praktik politik uang langsung tersampaikan dengan jelas dan tegas. TikTok, sebagai media sosial berbasis audiovisual, menunjukkan keunggulannya dalam menyajikan isu-isu penting secara singkat namun tetap menggugah perhatian. Platform ini mampu meramu tema-tema serius menjadi konten yang menarik, mudah dibagikan, dan berpotensi cepat menjadi viral. Perpaduan antara elemen visual yang kuat, pilihan nada suara yang tepat, dan partisipasi aktif dari pengguna melalui komentar menjadikan konten tersebut sebagai pemantik terbentuknya ruang diskusi politik yang lebih inklusif, spontan, dan melibatkan banyak pihak. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sebagai alat hiburan, melainkan juga sebagai medium transformasi komunikasi politik yang lebih egaliter dan responsif.

Jika ditinjau melalui kerangka model komunikasi Harold Lasswell, konten ini mencerminkan lima unsur utama komunikasi yang saling berkaitan. Tidak yakin who (siapa) disampaikan oleh Vicky Prasetyo sebagai komunikator politik yang secara langsung menyampaikan pesan melalui akun resminya. Tidak yakin Says What (apa pesannya) terlihat dari kesan adanya praktik politik uang dalam Pilkada Pemalang, yang dikemas secara visual melalui amplop berisi uang dan gambar calon tertentu. Saluran komunikasi atau In Where Channel yang digunakan adalah platform TikTok, yang dikenal dengan daya sebar viral yang tinggi. Pesan ini ditujukan kepada masyarakat luas, khususnya pemilih di Kabupaten Pemalang, sebagai representasi dari ketidakpastian whom (kepada siapa). Adapun With What Effect (dampaknya) dapat dilihat dari munculnya diskusi, respon publik yang kritis, serta meningkatnya kesadaran politik warga mengenai pentingnya proses demokrasi yang bersih. Dengan pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa konten tersebut tidak hanya menjadi bentuk ekspresi pribadi, tetapi telah menjadi bagian dari komunikasi politik yang strategis dan terstruktur dalam membentuk opini publik.

Pasca berakhirnya masa kampanye, aktivitas Vicky Prasetyo di media sosial, khususnya TikTok, tidak mengalami penurunan justru tetap berlanjut dan semakin diarahkan pada isu-isu sosial yang relevan di Kabupaten Pemalang. Platform tersebut terus dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik konstruktif serta meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa praktik komunikasi politik di era digital tidak semata-mata digunakan sebagai alat untuk meraih dukungan elektoral, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan mengawasi jalannya pemerintahan. Konsistensi dalam menyuarakan aspirasi dan mengkritisi kebijakan menjadi bukti bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial yang efektif. Dengan tetap aktif menyampaikan pandangan pasca kampanye, Vicky menunjukkan komitmennya dalam mendorong akuntabilitas serta transparansi dari para pemangku kebijakan yang telah terpilih. Fenomena

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

ini sekaligus mempertegas bahwa ruang digital kini menjadi bagian integral dari proses demokratisasi di tingkat lokal.

Gambar 5: Konten ke-4



Sumber:https://www.tiktok.com/@vicky_prasetyo777/video/7452974613614578949?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7416302952875607572

Konten yang menampilkan tumpukan sampah dengan pesan langsung kepada bupati terpilih merupakan bentuk kritik sosial yang lugas dan tegas. Dengan menggunakan visual yang kuat dan memancing emosi, pembuat konten secara sadar menyoroti persoalan mendesak yang tengah dihadapi masyarakat Pemalang yakni pengelolaan sampah yang kurang tertangani. Kritik ini tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan keluhan, tetapi juga menjadi bentuk tekanan publik terhadap pemerintah terpilih agar segera menanggapi permasalahan riil. Kehadiran TikTok sebagai media penyampaian kritik dalam konteks ini menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar ruang hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai saluran demokratis yang memungkinkan warga untuk menyuarakan aspirasi dan mengawal menyiarkan pemerintahan secara langsung dan terbuka.

Reaksi masyarakat terhadap konten ini menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang sering terabaikan dalam diskursus politik lokal. Komentar-komentar yang muncul dalam unggahan tersebut menunjukkan adanya kekecewaan masyarakat terhadap kondisi nyata di lapangan serta harapan agar pemerintahan baru dapat membawa perubahan yang konkrit. Dalam hal ini, TikTok berperan sebagai wadah partisipatif di mana publik tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga ikut menyampaikan penilaian dan ekspektasi secara terbuka. Efek viral dari konten-konten tersebut menjadi indikator bahwa isu lingkungan bukan lagi persoalan pinggiran kota, melainkan bagian penting dari agenda pembangunan daerah yang dituntut oleh warga secara langsung.

Melalui konten tersebut, Vicky Prasetyo tidak hanya menampilkan kritik sosial terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat Pemalang, tetapi juga mengonstruksi identitas politik sebagai figur yang peduli dan responsif terhadap permasalahan publik. Gaya penyampaian yang lugas serta visual yang kuat menjadikan pesan tersebut mudah diterima dan cepat disebarkan di kalangan pengguna media sosial. Efektivitas TikTok sebagai media kampanye dalam hal ini terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek visual, emosional, dan kritik substantif secara langsung dalam satu tayangan pendek. Hal ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar alat hiburan, melainkan platform strategi untuk menyampaikan pesan politik dan membangun narasi perubahan yang lebih inklusif.

Salah satu kekuatan utama dari konten ini terletak pada efektivitas kualitas visual yang kuat dan kontekstual. Gambaran tumpukan sampah di ruang publik menjadi simbol nyata dari permasalahan yang dihadapi masyarakat, tanpa perlu penjelasan panjang. Visual tersebut tidak hanya menyampaikan pesan kritik secara langsung, tetapi juga menimbulkan reaksi emosional dari penonton yang melihatnya. Dalam komunikasi politik, visual seperti ini memainkan peran penting sebagai pemicu perhatian dan pembentukan opini publik. TikTok, dengan format videonya yang singkat dan padat, memungkinkan pesan-pesan semacam ini dengan cepat menyebar dan membangun kesadaran kolektif. Hal ini

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

membuktikan bahwa media sosial mampu mengemas isu-isu kompleks menjadi bentuk komunikasi politik yang ringkas namun tetap berdampak luas.

Jika dijelaskan melalui model komunikasi Harold Lasswell, konten ini mencerminkan seluruh elemen dalam proses komunikasi politik yang efektif. Unsur Who dalam model komunikasi Lasswell Merujuk pada Vicky Prasetyo sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan kritik sosial melalui akun TikTok miliknya. Says what yaitu pesan yang menyuarakan kesejahteraan masyarakat terhadap buruknya pengelolaan sampah di wilayah Pemalang. Saluran atau In Where Channel yang digunakan adalah TikTok, platform dengan jangkauan luas dan karakteristik visual yang kuat. Target audiens atau whom adalah masyarakat Pemalang dan pengguna media sosial secara umum yang menjadi saksi dari narasi kritik tersebut. Terakhir, dengan With What Effect yang digambarkan dari pesan-pesan tersebut berupa diskusi publik, reaksi emosional warga, hingga munculnya tekanan moral terhadap pemegang kekuasaan untuk segera bertindak. Dengan demikian, model Lasswell membantu menguraikan bahwa setiap elemen komunikasi dalam konten ini berperan dalam membentuk opini publik dan memperkuat fungsi media sosial sebagai alat demokrasi partisipatif.

Keterlibatan masyarakat dalam kampanye politik melalui media sosial, khususnya TikTok, tampak nyata melalui respons-respons aktif yang terus mengiringi setiap unggahan dari akun @garis_revolusi. Publik tidak lagi berperan sebagai penonton pasif, melainkan turut ambil bagian secara aktif melalui berbagai bentuk interaksi seperti memberikan komentar, membagikan ulang konten, hingga memicu diskusi terbuka di kolom interaksi. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma partisipasi politik dari yang sebelumnya terikat pada ruang fisik dan mekanisme formal, kini bergerak menuju ranah digital yang lebih fleksibel namun tetap memiliki bobot politik yang signifikan. TikTok, dalam hal ini, menjelma menjadi ruang publik virtual yang memberi akses luas bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, menyuarakan kritik, serta menunjukkan dukungan terhadap tokoh atau isu tertentu secara langsung. Peran aktif warga dalam ekosistem digital ini menjadikan TikTok lebih dari sekadar media penyebaran konten; ia menjadi wadah interaktif yang mendorong tumbuhnya demokrasi partisipatif. Dengan begitu, platform ini turut memperkaya praktik berdemokrasi di tingkat lokal melalui cara-cara yang lebih inklusif, spontan, dan responsif terhadap dinamika sosial politik.

KESIMPULAN

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana platform TikTok dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi politik dalam bentuk kampanye, komunikasi kritik, dan partisipasi masyarakat, dengan studi kasus pada akun @garis_revolusi dalam konteks pemilihan kepala daerah (pilkada) 2024 di Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan politik secara lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama melalui gaya penyampaian visual, emosional, dan mudah dicerna. Akun ini berhasil mengangkat isu-isu lokal ke permukaan publik nasional, sekaligus menjadi media untuk membangun citra kandidat politik secara organik. Temuan pembahasan menunjukkan bahwa konten-konten yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi diri, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial yang tajam terhadap dinamika politik lokal, seperti dugaan praktik politik uang dan masalah tata kelola pemerintahan. Melalui analisis model komunikasi Harold Lasswell, terbukti bahwa unsur-unsur komunikasi politik dalam konten TikTok mulai dari siapa komunikatornya, apa pesan yang disampaikan, melalui media apa, kepada siapa, dan dampaknya terstruktur secara jelas dan berdampak nyata. TikTok dalam konteks ini tidak hanya menjadi media hiburan, melainkan menjadi kanal yang memfasilitasi terbentuknya opini publik, sekaligus memperkuat kontrol sosial terhadap pemegang kekuasaan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi politik digital juga terlihat menonjol. Respon warganet melalui komentar, penyebaran ulang, hingga keterlibatan dalam diskusi publik menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi pasif dalam menyikapi isu politik, melainkan ikut aktif sebagai bagian dari proses demokrasi digital. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah mengalami transformasi fungsi: dari

sekadar hiburan menjadi ruang ekspresi politik yang berdaya dan bermakna, yang mampu menjembatani komunikasi antara aktor politik dan warga dalam membangun demokrasi lokal yang lebih terbuka dan partisipatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar para aktor politik di tingkat lokal dapat lebih cermat dan strategis dalam memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, sebagai saluran komunikasi politik yang efektif dan partisipatif. Penggunaan platform ini tidak hanya sebatas untuk membangun citra pribadi atau menyampaikan program kerja, tetapi juga sebagai ruang untuk mendengarkan aspirasi, menyampaikan kritik, serta membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Konten yang kreatif, autentik, dan menyentuh isu-isu yang relevan dengan kehidupan warga terbukti mampu membangun interaksi yang lebih bermakna daripada pendekatan kampanye konvensional.

REFERENSI

Alvin, Silvanus. (2019). *Manajemen Citra Politik Prabowo Subianto Dan Sandiaga Uno Melalui Akun @Prabowo Dan @Sandiuno*. Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 13(2). Doi:10.24090/Komunika.V13i2.2538.

Amalia, Diana, And Lydia Felycia Tamara. (2024). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Penerimaan Netizen Terhadap Citra Tokoh Politik Ganjar Pranowo Dalam Tayangan Adzan Di Televisi Pada Media Sosial Tiktok 1*. Nusantara:L Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Doi:10.31604/Jips.V11i1.2024.

Angga, Stepanus, Antonius Alfredo Poa, Fabianus Rikardus, Program Magister, Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi, Filsafat Teologi, And Widya Sasana. (2023). *Etika Komunikasi Netizen Indonesia Di Media Sosial Sebagai Ruang Demokrasi Dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas*. Jurnal Filsafat Indonesia 6.

Fahruji, Deden, Atef Fahrudin, Panwaslu Kecamatan Pabuaran, And Universitas Majalengka. (2024). Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan. *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024: Studi Kasus Tentang Akun Media Sosial Partai Politik Dan Politisi*. Https://Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Jika/.

Kamindang, Irwansyah, And Meldi Amijaya. 2024. *"Tiktok Sebagai Media Komunikasi Politik Aktor Partai Politik Di Kota Palu."* Jurnal Ilmu Komunikasi Uho : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi 9(1): 1–15. Doi:10.52423/Jikuho.V9i1.151.

Muhammad Irfan Dwitama, Firza Alif Hakiki, Endang Sulastri, Usni, Djonigunanto. (2022). *"Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan."* Independen Jurnal Politik Indonesia Dan Global. Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Independen (June 15, 2025).

Nofiard, Farid. (2022). *"Komunikasi Politik Digital Di Indonesia."* Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah 10 (2): 31. Doi:10.18592/Al-Hiwar.V10i2.7548.

Purnomo, Herdaru, Mandra Adi Gunawan, Firda Anggraini, And Dinda Firda Anggraini. (2022). *"How To Cite: Tiktok Sebagai Instrumen Media Sosial Baru Dalam Komunikasi Politik."* 10 (7).

Putro Herwanto, Dony, And Dwika Febrianti. (2025). *Jurnal Bisnis & Komunikasi Generasi Z Di Era Politik Digital: Bagaimana Media Sosial Membentuk Kecemasan Dan Antusiasme Dalam Pilkada Bogor 2024*.

Rahman, Arief, Ella Dewi Latifah, Sayed Fachrurrazi, Prodi Akuakultur Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Fakultas Tarbiyah, Stai Al-Falah Cicalengka, And Prodi Sistem Informasi Fakultas Teknik. (2022). *"Peranan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Warga Negara."* Q=Cache:Ybweozpa1nuj:Scholar.Google.Com/+Perkembangan.

Rizanul, Reivania Calista. dkk. (2025). *Analisis Peran Media Sosial (Tiktok) dalam Dinamika Partisipasi Publik*. Journal of Social Contemplativa 3(1):51-61.DOI:10.61183/jsc.v3i1.91

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 13 Nomor 9 September 2026

Wiryany, Detya, Selina Natasha, Rio Kurniawan, Jurusan Ilmu Komunikasi, And Membangun Bandung. (2022). *Jurnal Nomosleca, Oktober Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia.*

Yunita Simatupang. (2024). *Dinamika Politik Dan Pilkada Di Kota Kendari: Analisis Pengaruh Media Sosial Dalam Kampanye Politik Lokal.* Journal Publicuho 7(1): 439–47. Doi:10.35817/Publicuho.V7i1.506.

Zainal Fatah, Megasari Noer Fatanti. (2019). *Mempolitisasi Ruang Virtual: Posisi Warga-Net Dalam Praktik Demokrasi Digital Di Indonesia."* Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial 3(1): 306–26.